

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Di era globalisasi dan perkembangan industri yang cepat, perusahaan-perusahaan di berbagai sektor menghadapi tantangan signifikan untuk beroperasi secara berkelanjutan. Dalam konteks persaingan yang semakin ketat, perusahaan tidak hanya dituntut untuk mempertahankan daya saing di pasar, tetapi juga untuk memperhatikan dampak lingkungan dari aktivitas operasional mereka. Tujuan utama dari keberadaan perusahaan adalah untuk menghasilkan keuntungan, yang dirancang untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan menciptakan kesejahteraan finansial bagi pemilik serta pemangku kepentingan (*stakeholder*). Nilai perusahaan mencerminkan pandangan investor tentang pengelolaan perusahaan. Hal ini mencakup bagaimana perusahaan dikelola, baik dengan baik maupun tidak (Hardiyansah et al., 2021).

Nilai perusahaan tercermin dari nilai pasar saham perusahaan, nilai perusahaan dapat memberikan keuntungan bagi investor apabila harga saham pada perusahaan, semakin tinggi pula keuntungan bagi para pemegang saham (Sari & Budiasih, 2022). Harga saham yang tinggi tidak hanya mencerminkan kinerja perusahaan saat ini, tetapi juga mencerminkan prospek perusahaan di masa depan. Konsep nilai perusahaan seringkali dihubungkan dengan harga saham dan merupakan indikator penting dalam menilai kondisi kinerja perusahaan, yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan dampak perusahaan terhadap lingkungan (Fanda & Damayanti, 2024). Namun, tantangan lingkungan yang dihadapi oleh perusahaan semakin kompleks.

Pada tahun 2021, Jaringan Advokasi Tambang (Jatam) mengungkapkan kasus pencemaran air sungai di Kalimantan Timur yang disebabkan oleh PT. Indominco Mandiri (IMM), anak perusahaan dari PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG). Pencemaran ini terjadi akibat aliran air limbah dari kolam penampungan tambang yang mengalir ke Sungai Palakan dan selanjutnya ke Sungai Santan, mengakibatkan peningkatan kadar logam seperti mangan (Mn) dan besi (Fe). Selain itu, tingkat keasaman air (pH) di sungai tersebut menjadi sangat rendah, yang berdampak negatif pada ekosistem di sekitarnya. Kasus ini menunjukkan bahwa pencemaran lingkungan tidak hanya merusak ekosistem lokal tetapi juga berpotensi merusak citra perusahaan di mata publik dan investor, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Jatam, 2021).

Di sisi lain, tahun 2023 menjadi tahun yang penuh tantangan bagi perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan, terutama akibat penurunan harga batu bara di pasar internasional. Penurunan ini menyebabkan penurunan penghasilan perusahaan, yang berdampak langsung pada nilai perusahaan yang berkaitan dengan harga saham. Misalnya, PT Timah Tbk (TINS) mencatat kerugian sebesar Rp 487 miliar, sementara PT Bukit Asam Tbk (PTBA) melaporkan penurunan laba bersih sebesar 51,7%, dari Rp 12,78 triliun menjadi Rp 6,3 triliun. Hal serupa juga terjadi pada PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) dengan penurunan laba bersih menjadi Rp 3,077 triliun dari Rp 3,82 triliun. Menurut Fahmy Radhi, pakar ekonomi energi dari Universitas Gajah Mada, penurunan laba ini dipengaruhi oleh melemahnya kondisi pasar ekspor. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi perusahaan untuk melakukan hilirisasi dan transformasi energi, mengingat sektor

pertambangan merupakan salah satu kontributor utama terhadap pemanasan global. Kesadaran global yang meningkat terhadap isu lingkungan menuntut perusahaan untuk beradaptasi. Perusahaan dengan jejak karbon tinggi sering kali menghadapi citra negatif yang berdampak pada kepercayaan investor dan nilai saham, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penurunan harga saham serta nilai perusahaan (Kontan.co.id, 2024). Oleh karena itu, pengungkapan emisi karbon dan penerapan inovasi hijau menjadi sangat penting untuk keberlanjutan perusahaan dan lingkungan.

Pengungkapan emisi karbon merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Perusahaan yang mengungkapkan emisi karbonnya akan mendapatkan persepsi yang baik di mata para *stakeholder* (Sari & Budiasih, 2022). Dalam era transparansi lingkungan, pengungkapan ini tidak hanya memenuhi tuntutan regulasi, tetapi juga menunjukkan komitmen perusahaan dalam mengurangi dampak lingkungan dari operasionalnya. Keterkaitan pengungkapan emisi karbon dengan teori *stakeholder* menunjukkan bahwa pengungkapan ini dapat memenuhi tuntutan transparansi dan pertanggungjawaban dari perusahaan terkait dampak lingkungan dari kegiatan bisnisnya (Fanda & Damayanti, 2024). Pengungkapan emisi karbon juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif antara perusahaan dan *stakeholder*, termasuk konsumen, investor, dan masyarakat luas, yang semakin peduli terhadap isu-isu lingkungan.

Perusahaan dengan tingkat pengungkapan emisi tinggi cenderung memiliki harga saham lebih stabil, karena dianggap lebih tahan terhadap risiko lingkungan di masa depan. Selain itu, pengungkapan ini juga berperan untuk meningkatkan nilai

perusahaan dan menjadi bahan pertimbangan bagi para *stakeholder*, termasuk investor, dalam menilai kinerja perusahaan dalam menunjukkan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan (Santoso & Yanti, 2024). Perusahaan yang secara aktif melaporkan emisi karbonnya dapat mengurangi risiko reputasi dan meningkatkan kepercayaan investor, yang pada nantinya dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan.

Pengungkapan emisi karbon dapat mendorong perusahaan untuk melakukan audit internal yang lebih ketat dan mengidentifikasi area di mana mereka dapat mengurangi emisi, sehingga menciptakan budaya keberlanjutan di dalam organisasi. Dengan demikian, pengungkapan emisi karbon bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga merupakan strategi proaktif yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan di pasar yang semakin mengutamakan keberlanjutan. Dalam konteks ini, perusahaan yang tidak mengungkapkan emisi karbonnya berisiko kehilangan peluang untuk menarik investor yang berorientasi pada keberlanjutan, serta dapat menghadapi tekanan dari konsumen yang lebih memilih produk dari perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pengungkapan emisi karbon menjadi elemen kunci dalam strategi bisnis yang berkelanjutan, yang tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan, tetapi juga bagi keberlangsungan dan pertumbuhan perusahaan itu sendiri.

*Green innovation* merupakan salah satu cara perusahaan untuk mengembangkan bisnis dengan persaingan bisnis yang sehat melalui inovasi yang dikaitkan dengan kondisi lingkungan. *Green innovation* (inovasi hijau) mencakup berbagai aspek, mulai dari pengembangan produk yang ramah lingkungan hingga

penerapan proses produksi yang efisien dan berkelanjutan. Inovasi yang terbaik adalah inovasi untuk mewujudkan ramah lingkungan dalam segala aktivitasnya (Dewi & Rahmianingsih, 2020). Saat ini, semakin banyak perusahaan yang menyadari bahwa inovasi hijau adalah elemen kunci untuk bertahan dan berkembang di pasar yang semakin kompetitif, di mana konsumen dan regulasi lingkungan menuntut praktik yang lebih berkelanjutan.

Keterkaitan *Green innovation* dengan teori *stakeholder* adalah para *stakeholder* mengharapkan perusahaan mengadopsi inovasi berkelanjutan yang mengurangi polusi dalam proses produksi serendah mungkin melalui suatu inovasi yang disebut dengan *Green innovation*. Investor, misalnya, semakin memperhatikan kinerja lingkungan perusahaan sebagai indikator potensi pertumbuhan jangka panjang. Dengan mengadopsi inovasi hijau, perusahaan tidak hanya memenuhi harapan *stakeholder*, tetapi juga dapat menciptakan nilai tambah yang signifikan. *Green innovation* dapat membantu perusahaan dalam mengurangi biaya operasional melalui efisiensi energi dan pengurangan limbah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan profit perusahaan. Penciptaan nilai bagi seluruh *stakeholder* mengharuskan manajer untuk meningkatkan kinerja keuangan, sosial, dan lingkungan, serta memastikan bahwa perusahaan tetap berkelanjutan di masa mendatang (Agustia et al., 2019). Perusahaan yang menerapkan konsep inovasi hijau akan dianggap memiliki citra kinerja yang baik dan lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan, serta mampu mengaplikasikan sumber dayanya secara optimal.

Inovasi hijau juga dapat membuka peluang baru dalam pengembangan produk dan layanan, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pasar tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Dengan demikian, perusahaan yang berinvestasi dalam inovasi hijau tidak hanya berfokus pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga berkomitmen untuk menciptakan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, inovasi hijau menjadi elemen penting dalam strategi bisnis yang berkelanjutan, yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan di pasar global yang semakin mengutamakan keberlanjutan.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor pertambangan yang termasuk salah satu sektor yang berperan penting dalam perekonomian global dengan menyediakan bahan baku untuk berbagai sektor. Perusahaan pertambangan juga dikenal sebagai salah satu penyumbang utama emisi karbon dan dampak lingkungan yang signifikan seperti deforestasi, pencemaran air, dan emisi gas rumah kaca. Oleh karena itu, pengungkapan emisi karbon dan penerapan inovasi hijau menjadi sangat penting untuk keberlanjutan perusahaan dan lingkungan.

Beberapa penelitian terdahulu terkait pengaruh pengungkapan emisi karbon dan *Green innovation* terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda. Dimana variabel pertama pengukuran dari nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah pengungkapan emisi karbon. Penelitian yang dilakukan oleh Fanda dan Damayanti (2024) mengemukakan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliandhari et al. (2023) dan Damas et al.

(2021) yang menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya variabel kedua pengukuran dari nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah *Green innovation*. Menurut penelitian pada *Green innovation* yang dilakukan oleh Zaikin et al. (2024) yang menjelaskan bahwa *Green innovation* berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Samhadi et al. (2024) yang menyatakan bahwa *Green innovation* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada tahun pengamatan dan objek penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023 sebagai objek penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk menguji pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan *Green innovation* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan perusahaan tidak hanya dapat meningkatkan nilai perusahaan, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan yang semakin mendesak.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah *Green innovation* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris bahwa Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
2. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris bahwa *Green innovation* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk penelitian sebelumnya dan dapat dijadikan landasan bagi penelitian selanjutnya, khususnya terkait variabel Pengungkapan Emisi Karbon dan *Green innovation* (Inovasi Hijau) terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran informasi terkait Pengungkapan Emisi Karbon dan *Green innovation*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang Nilai Perusahaan pada perusahaan di sektor pertambangan.